



Contents lists available at [Journal ELORA](#)

Journal of Counseling, Education and Society

ISSN: 2716-4896 (Print), ISSN 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jces.eloracenter.org/jces>



Kematangan emosi dan komunikasi interpersonal sebagai prediktor kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda

Betty Rahmadani, Yarmis Syukur, Netrawati Netrawati, Puji Gusri Handayani

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 11th, 2026

Revised Aug 13th, 2026

Accepted Aug 14th, 2026

Keyword:

Kematangan emosi,
Komunikasi interpersonal,
Kepuasan Pernikahan,
Perempuan menikah muda
(Early-Married Women)

ABSTRACT

Kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda merupakan isu penting dalam bimbingan dan konseling keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal, baik secara parsial maupun simultan, dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah sebelum usia 21 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 70 perempuan yang menikah muda di Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, pada tahun 2023–2025, dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan Skala Kepuasan Pernikahan, Kematangan Emosi, dan Komunikasi Interpersonal dengan reliabilitas Cronbach's alpha masing-masing sebesar 0,921; 0,901; dan 0,914. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product-Moment dan korelasi ganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan ($r = 0,478$; $p < 0,001$), demikian pula komunikasi interpersonal ($r = 0,602$; $p < 0,001$). Secara simultan, kedua variabel tersebut berhubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan ($R = 0,611$; $R^2 = 0,374$; $p < 0,001$). Temuan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan kematangan emosi. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kematangan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam layanan bimbingan pranikah dan konseling keluarga bagi perempuan yang menikah muda.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yarmis Syukur

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email: yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Menikah di usia muda tetap merupakan permasalahan global yang belum sepenuhnya dapat diminimalkan. Data dari UNICEF menyatakan bahwa kira-kira 640 juta perempuan di dunia saat ini sudah pernah menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Sementara itu, tiap tahun sekitar 12 juta anak perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun (UNICEF, 2023). Prevalensi pernikahan anak secara global meskipun menunjukkan kecenderungan penurunan dalam waktu 10 tahun terakhir, kecepatannya masih belum memadai bagi pemerintah-pemerintah di seluruh dunia untuk terus mengurangi pernikahan usia muda dan mencapai target (UNICEF, 2023; Girls Not Brides, 2023).

Kawasan Asia pun memperlihatkan pola serupa. Dalam sepuluh tahun terakhir, Asia Selatan mencatat penurunan prevalensi pernikahan anak yang paling tajam, dari 39% menjadi 26% (UNICEF, 2025). Meski

begitu, angka itu masih berarti lebih dari seperempat perempuan muda di kawasan tersebut menikah sebelum dewasa. Indonesia dan sejumlah negara Asia lainnya juga menyumbang porsi yang tidak kecil terhadap prevalensi pernikahan usia muda dunia, kendati tren jangka panjangnya terus menurun.

Di Indonesia, lewat UU No.16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, usia minimal menikah dinaikkan menjadi 19 tahun untuk laki-laki serta perempuan. Tetapi, meskipun begitu, pernikahan perempuan usia di bawah 21 tahun tetap dipandang oleh BKKBN sebagai pernikahan usia muda, karena pada umur tersebut perkembangan fisik, psikis, dan sosial seseorang masih dinilai belum cukup (Nasional, 2017). Menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, pada tahun 2024 telah dicatat lebih dari 399.000 perkara perceraian. Faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus memperoleh sekitar 60% dari keseluruhan kasus (Nasional Republik Indonesia, 2024). Mayoritas perceraian terjadi pada pasangan dengan usia pernikahan di bawah lima tahun yang sejalan dengan kondisi bahwa masa awal pernikahan, termasuk pada pasangan muda, merupakan masa yang sangat rentan bagi munculnya ketidakpuasan dan ketidakharmonisan rumah tangga (Zym, Dahlia, Afriani, & Sari, 2024).

Di tingkat lokal, fenomena ini tidak terlalu jauh berbeda. Menurut catatan administrasi KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Ampek Nagari dan data perkara di Pengadilan Agama di Kabupaten Agam, tingkat pengajuan perceraian meningkat dari sekitar 120 pasangan tahun 2023 menjadi 145 pasangan tahun 2024, lalu mencapai kira-kira 170 pasangan di tahun 2025, dengan tingkat perceraian sekitar 20–28% dari 500 pasangan yang menikah, dengan 60, 65% gugatan diajukan oleh pihak perempuan dan terjadi pada 1-5 tahun pertama pernikahan. Melalui wawancara pendahuluan peneliti Januari 2026 dengan dua perempuan yang menikah pada usia 19-20 tahun dan Kepala KUA setempat diketahui kesulitan mengendalikan emosi, kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan, serta kecenderungan menyimpan masalah menjadi faktor yang terus-menerus memicu konflik dalam keluarga.. Dampak dari ketidakpuasan pernikahan pada pasangan muda ini pun tidak berhenti pada pasangan itu sendiri, sebab Irsandef, Taufik, & Netrawati (2018) melaporkan bahwa kondisi keluarga yang bercerai turut berkaitan dengan profil kecerdasan emosional dan spiritual anak-anak dari keluarga tersebut, sehingga penanganan kepuasan pernikahan pada masa awal perkawinan menjadi penting bukan hanya bagi pasangan, tetapi juga bagi keberlangsungan keluarga secara keseluruhan.

Psikologi keluarga sebagai ilmu yang menyangkut aspek-aspek kehidupan rumah tangga, salah satunya adalah kepuasan pernikahan. Dari sudut pandang penelitian, kepuasan pernikahan adalah kondisi yang kompleks sebagai hasil interaksi antar berbagai aspek kehidupan seperti komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, aktivitas bersama, seks, pengasuhan anak, relasi sosial, kesetaraan peran, hingga kehidupan religius. Dari segi komponen tersebut paling tidak, stabilitas emosi serta kualitas komunikasi pasangan adalah faktor penting (Kumpulan Penulis Ilmu Keluarga, 2004). Hal ini sejalan dengan temuan Putri, Neviyarni, & Syukur (2019) bahwa konseling keluarga dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dapat menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan keharmonisan keluarga, sebab pendekatan ini membantu anggota keluarga mengelola pola pikir dan emosi yang irasional dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Misalnya, kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu mengendalikan emosinya sekaligus mengekspresikan emosi secara wajar (Hurlock, 2011), sehingga individu dapat bertindak secara rasional saat menghadapi aneka masalah dan tekanan keluarga, sementara pihak yang belum matang secara emosional cenderung meluapkan amarahnya, kurang tanggung jawab, serta menurunkan tingkat kepuasan hubungan (Nurhasanah & Sukimo, 2025). Selain itu, berdasarkan penelitian pada pasangan remaja, gangguan pengendalian emosi berkaitan dengan penurunan tingkat kepuasan hubungan, dan penyelesaian konflik menjadi salah satu proses yang menghubungkan faktor faktor tersebut (Ha, Paradis, & Todorov, 2024).

Selain emosi yang matang, komunikasi interpersonal yang juga mencakup proses pertukaran pesan-pesan verbal dan nonverbal dengan dukungan umpan balik yang memungkinkan terjadinya saling pengaruh dan pemahaman (Rohmah, 2025; DeVito, 2013) merupakan satu faktor yang berkaitan dengan kualitas hubungan pernikahan. Penelitian jangka panjang atas keluarga-keluarga yang baru menikah melaporkan hubungan yang berimbang dan timbal balik antara frekuensi komunikasi dan kepuasan hubungan suami-istri di level individu bahkan selama hidup, mengkonfirmasi bahwa kedua hubungan memiliki sifat yang dinamis (Journal of Family Studies, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh pasangan lintas budaya juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan prediktor penting dari kepuasan dalam hubungan romantis atau pernikahan, terutama pada kalangan orang-orang yang menikah saat belia.

Dukungan empiris dari konteks Indonesia juga tersedia. Nurmaya dan Edianti (2022) misalnya, meneliti 117 perempuan di Kabupaten Batang yang menikah di bawah usia 20 tahun. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan ($r_s = 0,527$; $p = 0,001$). Kemudian ada studi Soulthana, Priyanggasari, & Kartika (2023) yang melibatkan 100 responden perempuan. Komunikasi interpersonal memberi kontribusi sebesar 29,3% terhadap kepuasan pernikahan. Berikutnya, kajian

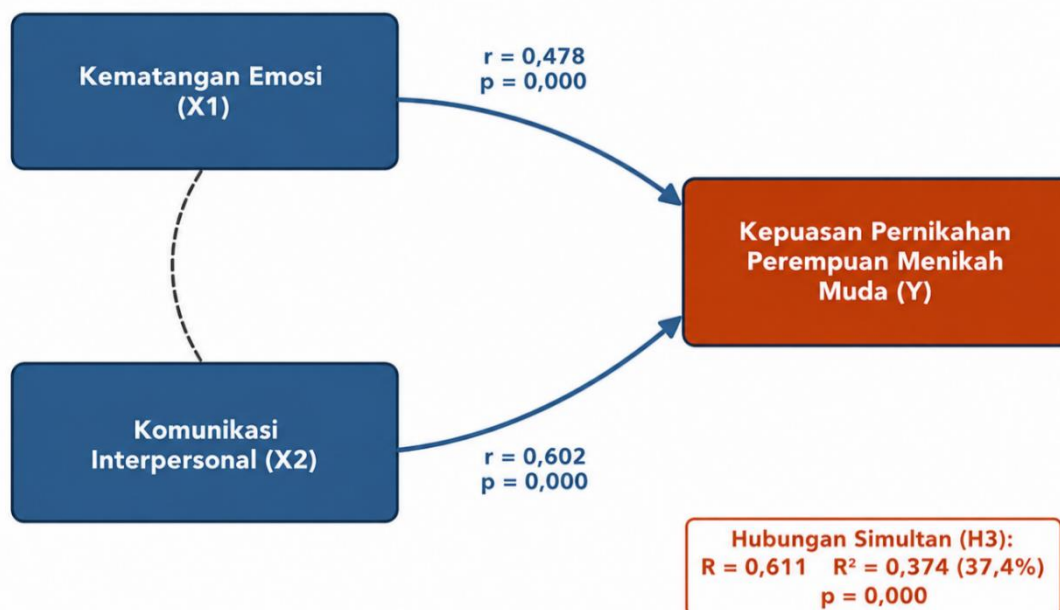
Mayangsari, Prabowo, & Hijrianti (2021) pada pasangan muda di Tulungagung mengonfirmasi keterkaitan kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan di usia muda. Studi Tarigan & Afdal (2022) pun menemukan hal yang sejalan. Pada pasangan muda di awal pernikahan, kematangan emosi ikut berkelindan dengan dukungan sosial dan penyesuaian diri. Temuan di populasi Batak juga memperkuat gambaran ini, sebab Purba & Kusumiati (2024) melaporkan kematangan emosi berasosiasi positif dengan kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Terakhir, tinjauan sistematis terbaru dari JSRET (2026) menegaskan bahwa kematangan emosi bekerja secara sinergis bersama dukungan sosial dan keterampilan komunikasi, yang pada akhirnya membentuk kepuasan dan stabilitas pernikahan. Sejalan dengan itu, Kurniady, Karneli, & Netrawati (2023) menemukan bahwa pendekatan problem solving efektif meningkatkan subjective well-being pasangan yang mengalami tekanan situasional dalam pernikahan, seperti pada hubungan pernikahan domisili jarak jauh, sehingga pengelolaan emosi dan komunikasi yang sehat antarpasangan tetap menjadi kunci kesejahteraan meskipun dalam kondisi pernikahan yang tidak ideal.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang mengukur kematangan emosi dan komunikasi interpersonal hanya dilakukan secara terpisah atau pada populasi yang memiliki usia perkawinan yang beragam, tidak secara spesifik pada kelompok perempuan yang melangsungkan pernikahan di bawah 21 tahun dan ditelaah secara simultan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji, mengingat kedua variabel psikologis ini mungkin dapat saling melengkapi atau bahkan saling tumpang tindih, sehingga dengan melakukan pengujian secara simultan kita akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan kedua variabel tersebut dengan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan pengujian parsial saja. Menurut catatan data dari pihak KUA Kecamatan Ampek Nagari, belum ada penelitian yang membahas hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan perempuan yang menikah muda secara simultan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek. Pertama, secara konseptual, penelitian ini menguji hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan secara simultan, bukan hanya secara terpisah sebagaimana ditemukan dalam sebagian penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini secara khusus melibatkan perempuan yang menikah muda sebagai subjek penelitian. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks lokal Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, yang masih terbatas dikaji dalam penelitian terkait kepuasan pernikahan perempuan yang menikah muda. Konteks lokal tersebut menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pasangan muda dalam masyarakat setempat.

Kontribusi penelitian ini bagi ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) adalah memberikan dasar empiris bagi konselor, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling keluarga, untuk menyediakan materi layanan berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, agar mereka dapat mengembangkan strategi layanan bimbingan pranikah dan konseling keluarga yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam perspektif psikologi keluarga, penelitian ini menunjukkan pentingnya keterkaitan antara faktor intrapersonal, yaitu kematangan emosi, dan faktor interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal, dengan kepuasan pernikahan, terutama pada pasangan muda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin yang diselenggarakan oleh KUA sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. 2 Tahun 2024, yang menekankan pentingnya materi kesiapan psikologis calon pengantin (Ditjen Bimas Islam, 2024). Dengan demikian, layanan pranikah dan konseling pada masa awal pernikahan dapat diarahkan pada penguatan kematangan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas kehidupan pernikahan.

Kerangka hubungan antar variabel yang diuji dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan perempuan yang menikah muda

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda; (2) apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda; dan (3) apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal secara simultan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris ketiga hubungan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, dan desainnya korelasional. Melalui desain tersebut, kematangan emosi (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) diposisikan sebagai variabel bebas, sementara kepuasan perempuan yang menikah muda (Y) menjadi variabel terikat yang diuji hubungannya. Bagan hubungan antarvariabel X1, X2, dan Y disajikan pada Gambar 1 (lihat bagian Pendahuluan).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perempuan yang menikah di usia muda (di bawah 21 tahun), di Ampek Nagari Subdistrict, Agam Regency pada tahun 2023 hingga 2025 yang berjumlah 70 orang. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik sampling jenuh, salah satu bentuk dari *non-probability sampling*, yaitu dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Peneliti memilih jenis pengambilan sampel ini karena populasi jumlahnya bisa dikatakan sedikit dan dapat dijangkau seluruhnya oleh peneliti (Arikunto, 2013). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang. Dengan demikian, teknik sampling jenuh yang digunakan secara praktis setara dengan pendekatan sensus (total population study), karena seluruh anggota populasi turut serta sebagai sampel tanpa melalui proses penarikan sampel acak.

Instrumen Penelitian

Untuk pengumpulan data digunakan tiga skala Likert, masing-masing memberikan lima alternatif jawaban (yaitu: sangat setuju hingga sangat tidak setuju): (1) skala kepuasan pernikahan, yang memuat 10 aspek dari ENRICH Marital Satisfaction Scale (Fowers & Olson, 1993); (2) skala kematangan emosi, yang terdiri dari aspek-aspek pengendalian emosi, berpikir objektif, tanggung jawab, penerimaan diri, serta stabilitas emosi (Hurlock, 2011); dan (3) skala komunikasi interpersonal, yang meliputi lima aspek DeVito (2013), keterbukaan, empati, sikap yang mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Penggunaan instrumen dilaksanakan secara *expert judgment* oleh tiga orang pakar, kemudian instrumen diujicobakan kepada 39 responden lain yang karakteristiknya mirip namun tidak sampel. Kebenaran item dites

dengan korelasi PPM (Pearson Product Moment) dan ditemukan bahwa semua item dalam tiga instrumen menunjukkan r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi 0,05, jadi item-item ini tidak ada yang dibuang. Stability atau consistency dalam pengukuran dijelaskan melalui uji reliabilitas cronbach alpha, yaitu hasilnya seluruh instrumen menunjukkan karakteristik yang sangat baik.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Jumlah Item Diuji	Cronbach's Alpha	Kategori
Skala Kepuasan Pernikahan	40	0,921	Sangat baik
Skala Kematangan Emosi	25	0,901	Sangat baik
Skala Komunikasi Interpersonal	25	0,914	Sangat baik

Catatan. N uji coba = 39 responden (KUA Kecamatan Pasaman). Instrumen dinyatakan reliabel apabila $\alpha \geq 0,70$ (Ghozali, 2018).

Prosedur dan Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan dengan cara langsung menyebar angket kepada 70 responden. Untuk melangsungkan analisis data digunakan IBM SPSS *Statistics* versi 27, di mana terdapat beberapa langkah analisis, yaitu: (1) analisis deskriptif meliputi menentukan mean, standar deviasi, dan distribusi kategori; (2) uji prasarat analisis dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas (*Deviation from Linearity*); serta (3) uji hipotesis dengan korelasi Pearson Product Moment (H1 dan H2) dan korelasi ganda (H3). Hasil analisis akan diinterpretasikan menggunakan kriteria signifikansi $\alpha = 0,05$, sementara penjelasan intensitas hubungan menggunakan panduan koefisien korelasi Sugiyono (2013).

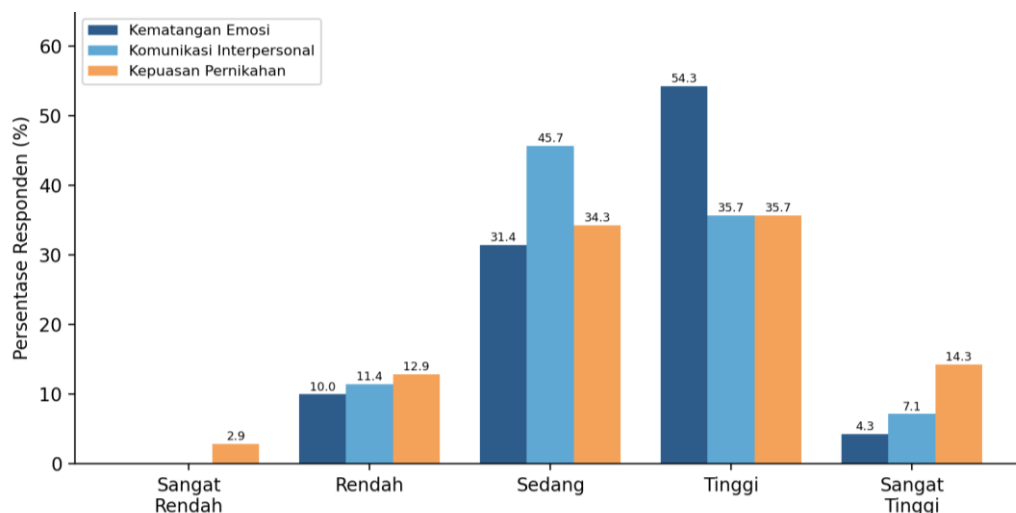
Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap 70 responden menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memiliki skor rata-rata 85,37 (SD = 14,52) yang berada pada kategori tinggi, sedangkan variabel komunikasi interpersonal mendapatkan rata-rata skor 83,74 (SD = 13,59) atau masih bisa dibilang sebagai level menengah. Pada bagian variabel kepuasan perempuan yang menikah muda, rata-rata skornya mencapai 133,99 (SD = 29,29), tetap berada di kategori menengah. Untuk informasi lebih lanjut mengenai perbedaan kategori setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Distribusi Deskriptif Kematangan Emosi, Komunikasi Interpersonal, dan Kepuasan Pernikahan (N = 70)

Kategori	Kematangan Emosi f (%)	Komunikasi Interpersonal f (%)	Kepuasan Pernikahan f (%)
Sangat Tinggi	3 (4,29%)	5 (7,14%)	10 (14,29%)
Tinggi	38 (54,29%)	25 (35,71%)	25 (35,71%)
Sedang	22 (31,43%)	32 (45,71%)	24 (34,29%)
Rendah	7 (10,00%)	8 (11,43%)	9 (12,86%)
Sangat Rendah	0 (0,00%)	0 (0,00%)	2 (2,86%)
Mean	85,37	83,74	133,99
SD	14,52	13,59	29,29
Kategori Rata-rata	Tinggi	Sedang	Sedang



Gambar 2. Distribusi kategori kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan kepuasan pernikahan

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum statistik parametrik digunakan, dua uji prasyarat perlu dilakukan, yaitu uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Hasil keduanya disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kematangan Emosi	0,069	Normal ($p > 0,05$)
Komunikasi Interpersonal	0,200	Normal ($p > 0,05$)
Kepuasan Pernikahan	0,200	Normal ($p > 0,05$)

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas (Deviation from Linearity)

Hubungan Antarvariabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Kematangan Emosi → Kepuasan Pernikahan	0,534	Linear ($p > 0,05$)
Komunikasi Interpersonal → Kepuasan Pernikahan	0,472	Linear ($p > 0,05$)

Semua tingkat nilai makna dalam Tabel 3 dan Tabel 4 melebihi 0,05, jadi data penelitian dianggap terdistribusi normal dan keterkaitan antar variabel bersifat linear, sehingga syarat pengujian hipotesis dengan statistika parametrik terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 5 memuat ringkasan hasil pengujian ketiga hipotesis penelitian. Adapun model hubungan antar variabelnya ditampilkan pada Gambar 1, dan gambar itu dapat dilihat di bagian Pendahuluan.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien	Sig.	Kategori Kekuatan	Keputusan
H1	Kematangan Emosi → Kepuasan Pernikahan	$r = 0,478$	0,001	Sedang	Diterima
H2	Komunikasi Interpersonal → Kepuasan Pernikahan	$r = 0,602$	0,001	Kuat	Diterima
H3	Kematangan Emosi & Komunikasi Interpersonal → Kepuasan Pernikahan (simultan)	$R = 0,611$; $R^2 = 0,374$	0,001	Kuat	Diterima

Hipotesis pertama. Korelasi Product Moment Pearson antara kematangan emosi dengan kepuasan perempuan pernikahan muda memberi hasil $r = 0,478$ ($p = 0,001$) artinya terdapat korelasi positif yang signifikan pada tingkat moderate. Hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua. Korelasi pearson product moment yang dilakukan menghasilkan besarnya hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan perempuan yang menikah muda pada harga $r = 0,602$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan positif dan bermakna pada kategori hubungan yang kuat. Hipotesis kedua diterima.

Hipotesis ketiga. Kematangan emosi dan komunikasi interpersonal yang keduanya memiliki hubungan ganda dengan kepuasan pernikahan di kalangan perempuan yang menikah muda menunjukkan $R = 0,611$ dengan Sig. F Change = $0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ini termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Angka R Square sebesar $0,374$ menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersamaan menganalisis $37,4\%$ kepuasan pernikahan, sedangkan $62,6\%$ -nya diterangkan oleh variabel-variabel yang tidak diteliti. Hipotesis ketiga dapat diterima. Merujuk pada pedoman effect size Cohen (1988), koefisien $r = 0,478$ (kematangan emosi) tergolong efek sedang (medium effect), sementara $r = 0,602$ (komunikasi interpersonal) dan $R = 0,611$ (simultan) tergolong efek besar (large effect), yang menunjukkan bahwa kedua prediktor memberikan sumbangan yang secara statistik substansial terhadap kepuasan pernikahan.

Tabel perbandingan koefisien menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ($r = 0,602$) lebih kuat memengaruhi kepuasan pernikahan dari pada kematangan emosi ($r = 0,478$). Tapi ketika dua faktor diperhitungkan sekaligus ($R = 0,611$) kekuatannya justru lebih tinggi dari pada kontribusi setiap faktor yang diambil secara sendiri-sendiri. Artinya, keempat faktor tersebut berinteraksi antar satu dengan lainnya dalam menjelaskan kepuasan pernikahan wanita remaja yang menikah.

Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kepuasan Perempuan yang Menikah Muda

Penemuan bahwa kematangan emosional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kepuasan rumah tangga ($p=0.001$, $r=0.478$) menyokong gagasan bahwa individu yang emosionalnya matang mempunyai kesanggupan menilai situasi secara objektif dan memperlihatkan emosi yang terbuka dan masyarakat menerima secara luaskerjakan emosi yang sesuai (Hurlock, 2011). Para perempuan yang mahir mengatur emosinya akan lebih tenang menghadapi penyesuaian peran/peran di rumah, bagian pengelolaan keluarga, dan kebutuhan ekonomi yang menjadi alasan tekanan pada masa awal pernikahan (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan pada studi yang dilakukan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah kepada para wanita muda yang menikah. Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa antara kematangan emosional dan kepuasan dalam hidup rumah tangga terdapat hubungan positif yang sangat signifikan (Nurmaya & Ediati, 2022) yang menikah. Disamping itu, melalui penelitian di antara pasangan-pasangan muda di Kabupaten Tulungagung diketahui bahwa kemampuan mengendalikan emosi berhubungan dengan penyesuaian dalam perkawinan pada kasus-kasus perkawinan usia muda (Mayangsari, Prabowo & Hijrianti, 2021). Pengetahuan terbaru mengenai generasi muda (10-39 tahun), di samping itu juga menyarankan keterkaitan antara stabilitas emosi dan kepuasan rumah tangga dengan penekanan pada sifat hubungan yang baik melalui keputusan dan kebebasan bersifat positif. (Michael & Ben-Zur, 2024). Tema utama yang terungkap dalam penelitian ini dan studi terakhir di bidang pernikahan awal adalah bahwa pengelolaan emosi merupakan faktor penting yang berdampak terhadap hasil pernikahan (Romadhoni & Sarajar, 2025).

Keseluruhan, koefisien korelasi menunjukkan hubungan sedang antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, yang berarti kematangan emosi bukan satu-satunya variabel psikologis yang menentukan kepuasan hubungan. Temuan ini sejalan dengan kajian meta-analisis longitudinal tentang perkembangan kepuasan hubungan pasangan, yang menunjukkan bahwa kepuasan relasi sepanjang pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan tidak statis, bukan hanya oleh satu variabel psikologis tunggal (Bühler, Krauss, & Orth, 2021). Kemungkinan penjelasan alternatif juga perlu dipertimbangkan; misalnya, kondisi ekonomi keluarga atau dukungan sosial yang tidak diukur dalam penelitian ini berpotensi menjadi variabel perancu (confounding variable) yang turut memengaruhi kekuatan hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Kenyataan-kenyataan ini selaras dengan sifat dari responden yang menikah di bawah usia 21 tahun yang pada umumnya masih menghadapi emerging adulthood (Arnett, 2014). Jadi, tinggi rendahnya kematangan emosi tidak secara mutlak menghasilkan kesiapan di segi kehidupan rumah tangga lainnya.

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan

Dibandingkan kematangan emosi, komunikasi interpersonal justru menunjukkan kaitan yang lebih erat dengan kepuasan pernikahan ($r = 0,602$; $p = 0,001$). Artinya, semakin terbuka, empatik, dan suportif komunikasi suami istri, semakin besar peluang pasangan memahami kebutuhan satu sama lain dan menuntaskan konflik secara konstruktif. Hal ini selaras dengan DeVito (2013). Riset longitudinal pada pasangan baru menikah menemukan

asosiasi yang saling timbal balik antara komunikasi rutin dan kepuasan pernikahan, baik pada level antarindividu maupun intraindividu dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, kualitas komunikasi dan kepuasan saling menguatkan secara dinamis (Journal of Family Studies, 2023). Kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan juga tampak pada studi terhadap 100 responden perempuan. Angkanya mencapai 29, 3% (Soulthana, Priyanggasari, & Kartika, 2023).

Melalui ini kita boleh mengartikan lebih besar koefisien komunikasi interpersonal daripada kematangan emosi, sebab hampir seluruh rutinitas kehidupan rumah tangga seperti bagilah peranan, penganugerahan kekayaan, mendidik anak-anak, hingga penyelesaian konflik semuanya tergantung langsung pada bagaimana komunikasi antarpasangan berlangsung. Sesaat sifat diri dan kenyamanan individu berubah-ubah dan tergantung pada bagaimana mereka mengelola hubungan itu sendiri kembali kepada emosi mereka sendiri. Selain itu, penelitian dalam konteks pernikahan lintas budaya telah memetik hasil bahwa ketrampilan komunikasi menjadi salah satu faktor utama dalam mengukur kepuasan pernikahan pasangan. Lebih lagi, para peneliti tergolong menemukan bahwa hal ini sangat jelas berlaku bagi pasangan muda yang dalam proses mempelajari model komunikasi serta penjelasan yang diharapkan dari pasangan.

Hubungan Simultan Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Pernikahan

Hasil korelasi ganda cukup meyakinkan ($R = 0,611$; $R^2 = 0,374$; $p = 0,001$). Ketika kematangan emosi dan komunikasi interpersonal diperhitungkan bersama-sama, sumbangannya terhadap kepuasan pernikahan lebih besar dibanding kontribusi masing-masing secara terpisah. Pola ini konsisten dengan tinjauan sistematis terbaru (JSRET, 2026). Tinjauan itu menyimpulkan bahwa kematangan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan komunikasi dan dukungan sosial dalam membentuk stabilitas serta kepuasan pernikahan. Orang yang matang secara emosional lebih mampu berkomunikasi secara konstruktif. Sementara itu, komunikasi yang efektif juga turut memfasilitasi regulasi emosi bersama pasangan.

Nilai R^2 sebesar 37,4% menjelaskan bahwa 62,6% lainnya dari variansi dalam kepuasan pernikahan disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk penelitian tersebut, misalnya kondusif ekonomi keluarga, hubungan keluarga besar, tingkat religiositas, status kehadiran anak, atau kualitas keintiman pasangan. Faktor lain yang juga berpotensi turut memengaruhi kepuasan rumah tangga pasangan muda adalah tuntutan peran ganda antara pekerjaan dan keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh Febriani, Triyono, & Handayani (2023) bahwa konflik peran pekerjaan-keluarga masih dialami oleh karyawan baik laki-laki maupun perempuan dan berpotensi menjadi sumber tekanan tambahan bagi pasangan yang sedang membangun kehidupan rumah tangga di awal pernikahan. Pelaksanaan penelitian mengenai variasi jenis kelamin dan masa hubungan mengidentifikasi bahwa faktor keintiman relasional secara signifikan berdampak pada tingkat kepuasan pernikahan dalam berbagai kondisi keberlanjutan hubungan pernikahan bahkan pada kelompok pasangan baru yang sudah menikah lebih dari 3 tahun (Choo, Ng, & Cheong, 2021), cakupan waktu yang serupa dengan sebagian besar partisipan studi ini. Di samping pencairan ekonomi dan komitmen pernikahan yang menjadi faktor penentu kepuasan pernikahan (Babazadehgan & Sedaghati Fard, 2025), poin-poin ini semakin memperjelas bahwa kepuasan pernikahan adalah konsep multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara lengkap hanya oleh dua variabel psikologis yang diteliti. Ancaman terhadap validitas internal dan eksternal dari keterbatasan cakupan penelitian ini diuraikan lebih lanjut pada bagian Keterbatasan Penelitian.

Kesimpulan

Kematangan emosi dan komunikasi interpersonal terbukti berperan secara komplementer, bukan substitutif, dalam membentuk kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda. Keduanya secara parsial berhubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan, yaitu kematangan emosi ($r = 0,478$; $p < 0,001$) dan komunikasi interpersonal ($r = 0,602$; $p < 0,001$), sedangkan secara simultan keduanya menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan ($R = 0,611$; $R^2 = 0,374$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan kematangan emosi, namun keduanya tetap memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam mendukung kepuasan pernikahan. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian bahwa faktor intrapersonal berupa kematangan emosi dan faktor interpersonal berupa komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemahaman mengenai kepuasan pernikahan dengan menegaskan pentingnya kemampuan regulasi emosi dan komunikasi dalam menghadapi tuntutan serta adaptasi terhadap peran baru pada masa awal pernikahan (Arnett, 2014; Bühler et al., 2021). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi praktisi Bimbingan dan Konseling, KUA, serta penyelenggara Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin untuk merancang layanan bimbingan pranikah, konseling keluarga, dan bimbingan kelompok yang memberikan perhatian lebih intensif terhadap pengembangan kematangan emosi, regulasi emosi, dan keterampilan komunikasi asertif pada pasangan muda, terutama pada masa 1–5 tahun pertama pernikahan yang merupakan periode penting dalam

proses penyesuaian kehidupan rumah tangga. Perempuan yang menikah muda juga perlu didorong untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara sehat dan membangun komunikasi yang terbuka, efektif, serta saling menghargai dalam hubungan pernikahan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Responden penelitian hanya berjumlah 70 orang dan seluruhnya berasal dari satu kecamatan, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penggunaan desain korelasional hanya memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun menggambarkan pengalaman subjektif responden secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan kepuasan pernikahan, seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, keintiman pasangan, dan penyesuaian perkawinan. Penggunaan desain longitudinal atau pendekatan **mixed-methods** juga disarankan agar perkembangan kepuasan pernikahan serta dinamika kematangan emosi dan komunikasi interpersonal pada perempuan yang menikah muda dapat dipahami secara lebih utuh dan komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis juga berterima kasih kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Ampek Nagari Kecamatan, Kabupaten Agam atas dukungan data dan akses lapangan selama penelitian dilakukan dan juga kepada seluruh responden yang telah secara suka rela berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan apresiasi yang tulus kepada program Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang atas bimbingan akademis yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan secara khusus kepada dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, khususnya pembimbing dan penguji, atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood*. Oxford University Press.
- Babazadehgan, F., & Sedaghati Fard, M. (2025). Examining the relationship between marital satisfaction based on sexual awareness and marital commitment feelings in married women in Tehran. *Mental Health and Lifestyle Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.61838/mhlj.3.1.1>
- Bühler, J. L., Krauss, S., & Orth, U. (2021). Development of relationship satisfaction across the life span: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 147(10), 1012–1053. <https://doi.org/10.1037/bul0000342>
- Choo, M. Y., Ng, C. Y. C., & Cheong, Y. Q. C. (2024). Exploring the modern Malaysian marriage: Understanding the relationship of gender role attitudes, attitudes toward childbearing, family functioning and attitudes toward marriage among young adults in Malaysia. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 38(2), 90–106.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. (2024). Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2024 tentang Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin.
- Febriani, R. D., Triyono, T., & Handayani, P. G. (2023). Are there work-family conflict differences between male and female employees? *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 848–853.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Girls Not Brides. (2023). *The latest evidence on child marriage: Trends in prevalence and burden around the world*.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Indonesia, D. J. B. P. A. M. A. R. (2024). *Laporan statistik perkara peradilan agama tahun 2024*.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84–95.
- Journal of Family Studies. (2023). Does routine communication predict marital satisfaction? Between- and within-person effects. *Journal of Family Studies*, 30(2), 179–194. <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.2214531>
- JSRET. (2026). The effects of emotional maturity on marriage: A systematic review. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*.

- Kurniady, D., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2023). Problem solving untuk meningkatkan subjective wellbeing hubungan pernikahan domisili jarak jauh. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(4), 509–514. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.119>
- Maki, J. C. M., & Kusumiati, R. Y. E. (2025). Hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2139–2150. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7659>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Michael, K., & Ben-Zur, H. (2024). Couples' psychological resources and marital satisfaction: The mediating role of marital support. *Europe's Journal of Psychology*, 20(4), 303–316. <https://doi.org/10.5964/ejop.11769>
- Nasional, B. K. dan K. B. (2017). Pedoman batas usia ideal menikah. BKKBN.
- Nurmaya, E., & Ediati, A. (2022). Hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. *Jurnal Empati*.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Purba, W. G. M., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Emotional maturity as a predictor of marriage readiness in early adult women from Batak ethnic groups. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(2), 158–171. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.2010>
- Putri, M. A., Neviyarni, & Syukur, Y. (2019). Konseling keluarga dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–8.
- Rohmah, S. (2025). Komunikasi interpersonal dalam kehidupan rumah tangga.
- Romadhoni, N. T. A., & Sarajar, D. K. (2025). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada istri yang menikah dini di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 8(2), 477–484. <https://doi.org/10.36761/jp.v8i2.6671>
- Soulthana, Priyanggasari, & Kartika. (2023). Kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukimo, & Nurhasanah. (2024). Ketidakmatangan emosi dan kepuasan pernikahan pada pasangan muda. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- Taringan, N., & Afdal. (2022). Kematangan emosi, dukungan sosial dan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 9, 102–111. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Todorov, E. H., Paradis, A., & Ha, T. (2023). Emotion regulation difficulties and relationship satisfaction in adolescent couples: The role of conflict resolution strategies. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(8), 1753–1767. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01787-6>
- UNICEF. (2023). *Is an end to child marriage within reach? Latest trends and future prospects (2023 update)*. United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2025). *Child marriage*. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- Zym, Dahlia, Afriani, & Sari. (2024). Kepuasan dan kebahagiaan pasangan dalam mempertahankan pernikahan. *Jurnal Konseling Keluarga*.